BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efisiensi Modal Kerja

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) efisiensi adalah perbandingan output dengan input, atau jumlah output per unit input. Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran perusahaan itu sendiri. Penggunaan modal kerja akan dinyatakan optimal jika jumlah modal kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan.

Menurut Mahmud Hanafi (2009:125) Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.

4. Konversi atau perubahan aktiva tetap kedalam modal kerja.
5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Wijaya (1995: 93-96) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha
2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*). Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan
3. Kebijakan dividen yang kurang baik
4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar
5. Kenaikan tingkat harga umum.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997:98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah:

1. *Working Capital Turnover*

   Menurut Kasmir (2011:182) *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja

perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam beberapa periode. Menurut Agnes Sawir (2005:15) rasio ini menunjukan efisiensi banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Formulasi *Working Capital Turnover* sebagai berikut:

$$\text{WCT} = \frac{\text{net sales}}{(\text{current asset} - \text{current liabilities})} \text{ x 1 times}$$

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008:335) menyatakan bahwa *working capital turnover* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Adapun rumus *working capital turnover* adalah :

$$\text{WCT} = \frac{\text{net sales}}{\text{average current asset}}$$

$$\text{Average current asset} = \frac{\text{current asset awal} + \text{current asset akhir}}{2}$$

2. Inventory Turnover

Menurut Agnes Sawir (2005:15) Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi

yang cukup popular untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi *Inventory Turnover* sebagai berikut:

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}} \text{ x 1 times}$$

$$\text{average inventory} = \frac{\text{beginning inventory} + \text{ending of inventory}}{2}$$

3. Receivable Turnover

Menurut Agnes Sawir (2005:15)Rasio ini menunjukan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. *Receivable Turnover* sebagai berikut :

$$\text{receivable turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{average account receivable}} \text{ x 1 times}$$

4. Payable Turnover

Menurut Toto Prihadi (2011:124) *payable turnover* (perputaran utang usaha) untuk mengetahui seberapa sering utang usaha berputar. Yang dimaksud dengan payable disini adalah account payable (utang usaha).

$$\text{payable turnover} = \frac{\text{purchase}}{\text{average account payable}}$$

Average number of days payable outstanding menghitung berapa lama umur utang usaha.

$$\text{Average No. of days payable outstanding} = \frac{365}{\text{payable turnover}}$$

5. *Fixed Asset Turnover*

Menurut Irham Fahmi (2012:134) Rasio *Fixed Asset Turnover* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini meihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Adapun rumus *Fixed Asset Turnover* adalah :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{fixed asset_net}}$$

6. *Total Asset Turnover*

Menurut Irham Fahmi (2012:135) *Total Asset Turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Adapun rumus *Total Asset Turnover* adalah :

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total asset}}$$

7. *Long Term Asset Turnover*

Menurut Irham Fahmi (2012:135) Rasio *Long Term Asset Turnover* disebut juga dengan rasio perputaran aset jangka panjang. Adapun rumus dari *Long Term Asset Turnover* adalah :

$$\text{Long term asset turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{long term asset}}$$

2.1.2 Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2008:25) Likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kemudian menurut Munawir (2007:31) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:121) rasio likuiditas (*liqiudity ratio)* adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu:

1. *Current Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaaan untuk untuk menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancar perusahaan (Horne dan Wachowitz, 2009:136). Formulasi *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \text{ x } 100\%$$

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2011 :177) *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus dari *Current Ratio* adalah :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*

Rasio ini disebut juga sebagai acid test ratio, yaitu membandingkan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar (Munawir, 2007:74). Formulasi *Quick Ratio atau Acid Test Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}} \text{ x } 100\%$$

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2011 :178) apabila *current ratio* menghitung seluruh aktiva lancar, maka *Quick Ratio atau Acid Test Ratio* ini menghilangkan unsur persediaan dalam aktiva lancar. Adapun rumus *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* adalah :

Quick Ratio atau Acid Test Ratio

$$= \frac{\text{cash and cash equivalent} + \text{marketable} + \text{securities} + \text{accunt receivable}}{\text{current liabilities}}$$

3. *Cash Ratio*

Menurut Toto Prihadi (2011 :179) *cash ratio* menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek. Adapun rumus *cash ratio* adalah :

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{cash and cash equivalent} + \text{marketable} + \text{securities}}{\text{current liabilities}}$$

Alternatif terhadap Rasio Likuiditas

Beberapa keberatan terhadapan *current ratio* diakomodasikan dengan mengganti aset lancar dengan arus kas operasi. Analis yang menggunakan arus kas operasi beranggapan bahwa karena pembayaran utang memerlukan uang kas, maka utang juga perlu dikaitkan dengan kas yang dihasilkan.

1. *Operating cash flow to current liabilities*

Menurut Toto Prihadi (2011 :181) arus kas operasi (*Operating cash flow)* digunakan untuk menggantikan *current asset* pada *current ratio.* Semakin banyak arus kas operasi tersedia untuk membayar utang, perusahaan semakin likuid. Dengan demikian semakin tinggi rasio

semakin aman perusahaan. Adapun rumus *Operating cash flow to current liabilities* adalah :

$$\text{Operating cash flow to current liabilities} = \frac{\text{Operating cash flow}}{\text{current liabilities}}$$

2. *Cash to Current Asset*

Menurut Toto Prihadi (2011 :181) *Cash to Current asset* menunjukkan seberapa likuid aset lancar yang dimilki perusahaan. Semakin tinggi kas dibanding dengan total aset lancar berarti semakin banyak porsi dana kas yang tersedi untuk membayar utang. Adapun rumus *cash to current asset* adalah :

$$\text{cash to current asset ratio} = \frac{\text{cash and cash equivalent} + \text{marketable securities}}{\text{current asset}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Gitman (2009:65) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan (*firm's profit*) pada tingkat penjualan, aset, investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2008) profitabilitas adala kemampuan perusahaan unuk menghasilkan laba

selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2011: 138) Profitabilitas adalah kemampuan mengahasilkan laba, pengertian laba bisa bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut.

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin*

   Menurut Joel G. Siegel dan Jae. K Shim dalam Irham Fahni (2012:138) "Margin laba bersih sema dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tungkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita depat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukka bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan." Adapun rumus rasio net profit margin adalah :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{sales}}$$

Menurut Toto Prihadi (2011: 147) *net profit margin ratio* (laba bersih) mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan

return kepada pemegang saham. Adapun rumus *net profit margin* adalah :

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{net income}}{\text{sales}}$$

2. *Return on Asset/Return on Investment*

Menurut Mahmud Hanafi (2012:42), *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sering disebut ROI (*Return on Investment)*. Menurut Munawir (1995:89) ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Abdullah Faisal (2002:49) ROI sering juga disebut dengan ROA dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik. Formulasi *Return on Asset* atau *Return on Investment* sebagai berikut:

$$\text{ROA atau ROI} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\ \%$$

3. *Return on Equity*

Menurut Agnes Sawir (2005:20) *Return on Equity* atau *Return on Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio *Return on Equity* sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\%$$

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2011:160) pemilik sangat memperhatikan ROE (laba atas modal sendiri, ekuitas). Yang dimaksud ekuitas adalah seluruh ekuitas. Ekuitas kadang-kadang disebut juga dengan *net assets*. Perhitungan ROE bisa menggunakan basis setelah pajak, maupun sebelum pajak. Basis setelah pajak lebih sering digunakan dalam menghitung ROE. Adapun rumus *Return on equity* adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{pretax income}}{\text{average stockholder equity}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{net income}}{\text{average stockholder'equity}}$$

4. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham akan diikuti secara erat oleh peserta pasar saham, karena besarnya laba per lembar saham dari suatu perusahaan merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Informasi mengenai EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2011:138) menjelaskan definisi EPS yaitu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Irham fahmi (2012 : 138) "*Earning after tax (EAT) devided by the number of common share outstanding".* Formulasi *Earning Per Share* sebagai berikut :

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{outstanding share}}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Efisiensi modal kerja, Likuiditas dan Profitabilitas. Penelitian penelitian tersebut antara lain:

1. Setyo Budi Nugroho (2011)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Setyo Budi Nugroho** mengenai "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan

Solvabilitas terhadap Profitabilitas" mengemukakan bahwa "Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas."

2. Agus Wibowo, Sri Wartini (2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Agus Wibowo, Sri Wartini** mengenai "Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI" mengemukakan bahwa "secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *Working Capital turnover* terhadap *return on invesment*, sedangkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio, debt to total assets ratio* terhadap *return on invesment.* Kemudian secara simultan bahwa variabel efisien modal kerja, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas."

3. Ankita Rajdev (2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Ankita Rajdev** mengenai "*Working Capital Management of Makson Healthcare PVT Ltd : A Trade-Off Between Liquidity and Profitability, an Empirical Study"* mengemukakan bahwa "*Working capital management significantly affect profitability. There is no significant correlation between liquidity and profitability is seen."*

4. Abdul Kadir dan Stefhanie Barceleona Phang (2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Abdul Kadir dan Stefhanie Barceleona Phang** mengenai "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia" mengemukakan bahwa "secara simultan *current ratio, working capital turnover, receivable turnover, sales growth,* dan *debt ratio* berpengaruh signifikan tehdap *net profit margin*. Kemudian secara parsial variabel *current ratio, working capital turnover, receivable turnover, debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin,* sedangkan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin."*

5. Aris Setya Noor dan Berta Lestari (2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Aris Setya Noor dan Berta Lestari** mengenai "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabiltas terhadap Profitabilitas (studi kasus pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia)" mengemukakan bahwa "secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan solvabilits tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian secara simultan variabel efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas."

6. Linna Warrad (2013)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Linna Warrad** mengenai "*The Impact of Working Capital Turnover on Jordanian Chemical Industries' Profitability"*mengemukakan bahwa "*Working Capital Turnover significantly affect to return on assets."*

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Setyo Budi Nugroho (2011) • *Working Capital turnover (X1)* • *Current Ratio (X2)* • *Total debt to Total Capital Assets (X3)* • *Return on Assets (Y)*	Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan indikator *Working Capital turnover, Current Rati, Return on Assets*	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Menggunakan indikator *Total debt to Total Capital Assets.*
2.	Agus Wibowo, Sri Wartini (2012) • *Working capital turnover (X1)* • *Current ratio (X2* • *debt to total assets ratio (X3)*	Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *Working capital turnover* terhadap *Return on investment,* Sedangkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio,debt to total assets ratio* terhadap *Return on investment.*	Menggunakan indikator *Working capital turnover, Current ratio,* dan *Return on investment.*	Menggunakan metode regresi linier berganda. Menggunakan indikator *debt to total assets ratio.*

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	• *Return on investment (Y)*	Kemudian secara simultan bahwa variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.		
3.	Ankita Rajdev (2012) • *Current Ratio (X1)* • *Quick Ratio (X2)* • *Current Assets to Total Asset (X3)* • *Current Asset Turnover (X4)* • *Debtors Turnover (X5)* • *Average Collection period (X6)* • *Working Capital Turnover (X7)* • *Net Operating Profitability (Y)*	*Working Capital management significantly affect profitbility. There is no significant correlation between liquidity and profitability is seen.*	Menggunakan metode analisis jalur. menggunakan indikator *Current Ratio, Working Capital Turnover*	Menggunakan indikator *Quick Ratio, Current Assets to Total Asset, Current Asset Turnover, Debtors Turnover, Average Collection period, Net Operating Profitability*
4.	Abdul Kadir dan Stefhanie Barceleona Phang (2012)	Secara simultan *Current ratio,working capital turnover, receivable turnover,*	Menggunakan indikator *working capital turnover, current ratio*	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	• *Current Ratio (X1)* • *Working Capital Turnover (X2)* • *Receivable Turnover (X3)* • *Sales Growth (X4)* • *Debt Ratio (X5)* • *Net Profit Margin (Y)*	*sales growth,* dan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Kemudian secara parsial variabel *current ratio, working capital turnover, receivable turnover,* dan *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan variabel *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin.*		Menggunakan indikator *receivable turnover, sales growth, debt ratio, net profit margin.*
5.	Aris Setya Noor dan Berta Lestari (2012) • *Working Capital Turnover (X1)* • *Current Ratio (X2)* • *Debt to Total Assets (X3)* • *Return on Investment (Y)*	Secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Sedangkan likuiditas dan solvabiitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, Sedangkan secara simultan variabel Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan indikator *Working Capital Turnover, Current Ratio, Return on Investment*	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Menggunkan indikator *Debt to Total Assets.*

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Linna Warrad (2013) • *Working capital turnover (X1)* • *Return on Asset (Y)*	*Working capital turnover significantly affect to return on asset*	Menggunakan indikator *Working capital turnover, Return on asset*	Menggunakan metode regresi linier

2.2 Kerangka Pemikiran

Efisiensi modal kerja merupakan pengelolaan modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan secara efisien, seorang manajer harus mampu mengelola modal kerjanya secara efisien untuk memperoleh laba yang maksimal. Karena apabila terlalu banyak menyimpan modal kerja tanpa memutarnya menjadi kegiatan operasional perusahaan maka akan menyebabkan laba yang sedikit tetapi likuiditas perusahaan terjaga, dan sebaliknya apabila terlalu banyak menggunakan modal kerja untuk kegiatan operasional perusahaan, maka likuiditas perusahaan tidak terjaga tetapi kemungkinan untuk memperoleh laba lebih besar.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dihitung dengan rasio. Dengan kata lain, apabila rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan terjaga dan akan baik dimata para kreditur, kemudian sebaliknya apabila rasio likuiditas suatu perusahaan rendah, maka kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak akan terjaga dan

kemungkinan menjadikan buruk perusahaan dimata para kreditur.

Kemudian profitabilitas adalah suatu rasio untuk mengkur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Setiap perusahaan menginginkan keuntungan yang besar, tetapi sekali lagi dibutuhkan manajemen pengelolaan modal kerja dan likuiditas yang tepat agar tidak salah dalam menentukan keputusan. sehingga bisa memaksimalkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

2.2.1 Pengaruh Efisisiensi Modal Kerja terhadap Likuiditas

Menurut R. Kusuma Astuti (2012:488-489) menyatakan bahwa dalam menjalankan usahanya suatu perusahaan memerlukan dana atau modal kerja untuk membelanjakan kebutuhan operasional sehari-hari misalnya, pembelian bahan baku, membayar gaji/upah dan lain-lain. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui penjualan hasil produksinya baik barang maupun jasa. Uang yang masuk berasal dari produksi tersebut segera dikeluarkan lagi untuk membayar operasi selanjutnya. Perputaran modal kerja merupakan suatu aliran dana kas sebelumnya, yang dapat diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja yang akan kembali masuk kedalam kas berikutnya melalui beberapa tahapan-tahapan dengan suatu periode jangka waktu tertentu.

Perputaran modal kerja sangatlah mempengaruhi aktivitas perusahaan. Apabila perputaran modal kerja berlangsung cepat maka aktivitas perusahaan akan terus meningkat akibat dari sistem modal kerja yang bergerak cepat. Jadi

semakin tinggi perputaran modal kerja menunjukkan likuiditas yang rendah karena perputaran yang semakin tinggi itu perusahaan belum bisa untuk melunasi hutang-hutangnya dikarenakan periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja itu kembali menjadi kas. Perputaran modal kerja ini menggambarkan seberapa efisien dan efektif modal kerja suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan sebagai alat yang menunjang likuiditas perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Suad Husnan (2007), menyatakan bahwa indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover),* perputaran piutang (*receivable turnover),* dan perputaran persediaan (*inventory turnover).* Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut James O. Gill yang dikutip oleh Kasmir (2010:130) rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan

memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

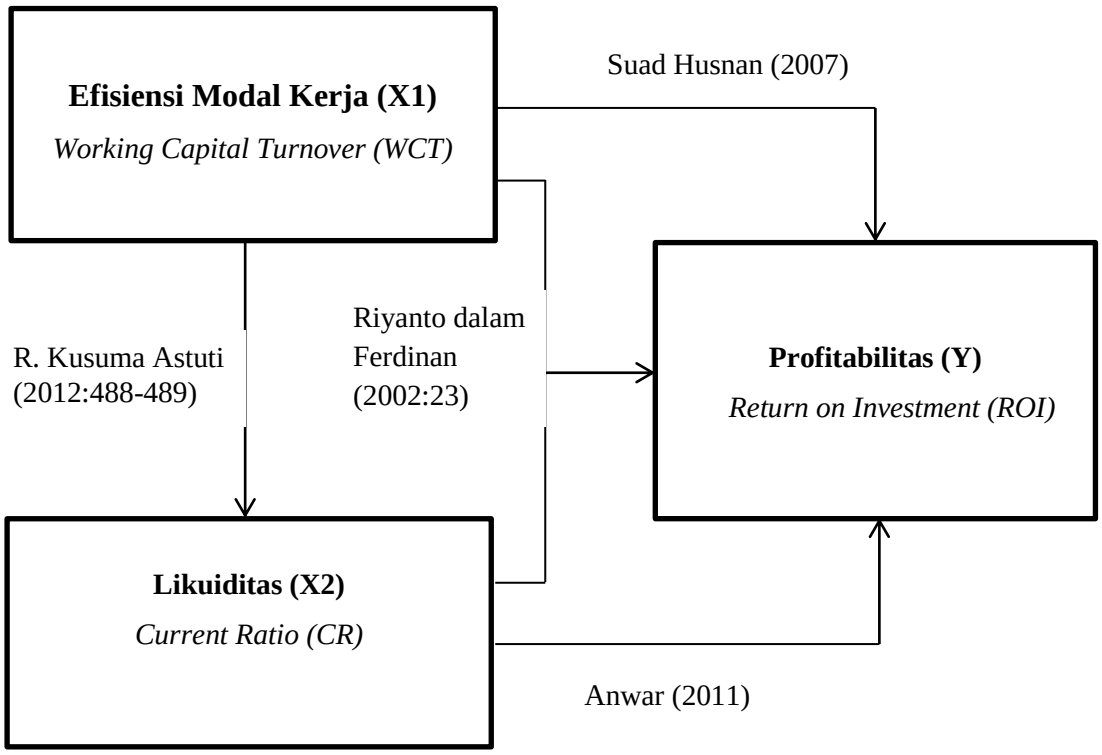
Menurut Anwar (2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima perusahaan.

Menurut Van Horne danWachowicz (2009) kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan Likuiditas. Jadi, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

2.2.4 Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut Riyanto dalam Ferdinan (2002:23) menyatakan bahwa Profitabilitas perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau intensitas modal yang mengahasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, Profitabilitas dapat dipakai sebagai alat pengukur dalam rangka mengambil suatu kepuusan tentang masalah likuiditas keuangan yaitu masalah yang diperlukan pada upaya pilihan yang lebih berdaya guna tentang penggunaan sumber dana antara modal asing atau hutang dan modal sendiri.

Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, penelit menyatakan hipotesis penelitian dari penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat hubungan antara Efisiensi modal kerja terhadap Likuiditas pada PT. Sierad Produce Tbk.

H2 : Terdapat pengaruh antara Efisiensi modal kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Sierad Produce Tbk.

H3 : Terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Sierad Produce Tbk.

H4 : Terdapat pengaruh antara Efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT. Sierad Produce Tbk.